

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan sesuai yang diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.² Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.9

*Demoralisasi*³ terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam menginternalisasikan karakter luhur terhadap anak didik, tulis Agus Wibowo (2008), dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama⁴. Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi⁵ yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktik-kanya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan di sekolah maupun lembaga sosial lainnya agar terbentuk tatanan nilai dan norma-norma sosial keagamaan yang baik sekaligus merupakan jawaban dari aksi-aksi kekerasan dalam dunia pendidikan, dan ini memfilter siswa dari perilaku-perilaku negatif. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin

³ *Demoralisasi* adalah Suatu kondisi penurunan moral bangsa akibat arus globalisasi yang semakin gencar dan tidak terkontrol serta akibat masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal.55

⁵ *Integrasi* merupakan sebuah sistem yang mengalami pembaruan hingga menjadi sesuatu yang utuh.

mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan *ko-kurikuler*, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan *ethos* kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan sekolah bahkan masyarakat secara luas. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁶.

Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁷. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

⁶Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset, 2011), hal.43

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal.11

tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil⁸.

Menurut Fakry Gaffar (2010:1), Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehinggamenjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁹ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu tujuan pendidikan nasional negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan. Upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inspiratif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Guru dan siswa merupakan dua komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan siswa berperan sebagai penerima ilmu dari guru. Slameto (2010: 97) menyatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk

⁸Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model . . .*, hal.46

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan . . .*, hal.30

mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru merupakan kunci pokok terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan bermakna sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar sendiri dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar siswa yang optimal.

Pada umumnya, keberhasilan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Djaali (2014: 99), “faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua macam yaitu faktor internal dan eksternal”. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi intelegensi, minat, motivasi, kesehatan dan cara belajar, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain faktor-faktor tersebut juga terdapat faktor lain yang mempunyai peranan tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar yaitu disiplin belajar. Disiplin belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap ketaatan yang harus dimiliki siswa agar memiliki cara belajar yang baik. Disiplin belajar dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sikap dan perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya dan dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang cukup panjang. Disiplin akan terwujud melalui pembinaan yang dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi perkembangan disiplin belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa disiplin belajar terbentuk bukan secara otomatis sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Secara teori, untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, siswa harus menanamkan cara belajar yang baik dan teratur.

Belajar dengan disiplin terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menumbuhkan kegairahan siswa dalam belajar. Disiplin belajar dapat dilaksanakan di sekolah maupun rumah. Siswa melaksanakan disiplin belajar di sekolah dengan menaati tata tertib sekolah, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif masuk sekolah dan lain-lain. Kalau disiplin belajar di rumah, siswa senantiasa belajar secara teratur dan tanpa paksaan dari orang lain. Namun melihat kenyataan di lapangan, nampaknya siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya disiplin belajar. Tidak jarang siswa menganggap belajar sebagai hal yang membosankan terutama belajar di rumah. Melihat kenyataan lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga terkadang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk belajar. Padahal, disiplin merupakan kunci kesuksesan seseorang. Ketika sebuah kedisiplinan telah tertanam kuat dalam diri siswa, maka mereka tidak akan merasa terpaksa untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya terutama belajar sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, disiplin belajar sangat diperlukan oleh setiap siswa untuk mencapai kesuksesan belajarnya.

Prestasi belajar tidak serta merta ditentukan oleh kecerdasan intelektual belaka, namun disiplin belajar juga menentukan keberhasilan siswa mencapai prestasi yang didambakan. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan sikap keteraturan dan ketaatannya dalam belajar tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Prijodarminto dalam Tu" u (2004: 31) menjelaskan bahwa "disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban". Apabila aturan belajar yang telah dibuat dilaksanakan oleh siswa secara *continue* (terus-menerus), maka siswa akan memiliki disiplin belajar yang baik. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim¹⁰. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter menemukan titik temunya yaitu sama-

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung : AlMa'arif, 1986), hal.23-24.

sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

MIN 4 Tulungagung adalah salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur yang mempunyai Visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, inovatif, kreatif berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ dalam rangka mewujudkan madrasah yang mandiri, berkepribadian dan berlandaskan gotong royong. Sedangkan Misinya, melaksanakan pengembangan kurikulum, melaksanakan peningkatan sumberdaya manusia yang profesional, meningkatkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif, mewujudkan rencana induk pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam mewujudkan Visi dan Misinya MIN 4 Tulungagung telah mencanangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius juga menerapkan perilaku disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pengimpletasian pendidikan karakter religius dan disiplin disekolah tersebut tentu saja melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah telah menciptakan program-program yang menunjang keberhasilan program pendidikan karakter religius, proses pengembangan program tersebut dilakukan secara berkelanjutan, melalui mata pelajaran Aqidah akhlak. Sedangkan dalam hal kedisiplinan, sekolah telah memberikan aturan tertulis maupun tidak tertulis kepada seluruh warga sekolah untuk dipatuhi dan dilaksanakan.

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa didapat dari mata pelajaranyang diperoleh siswa sebagai hasil proses belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa

biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang dituangkan dalam rapor. Nilai rapor dapat menunjukkan tinggi rendahnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Adanya kondisi di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat di perlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membentuk karakter baru siswa sesuai dengan karakter yang diinginkan. Kesesuaian pendidikan karakter religius dan disiplin dengan matapelajaran aqidah akhlak sangat berkaitan dengan keberhasilan dan prestasi belajar siswa tersebut. Uraian latar belakang inilah yang menjadi inspirasi dan dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak” sebagai bahan kajiannya. Alasan peneliti ingin meneliti Pengaruh Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak adalah, bahwa para siswa di MIN 4 Tulungagung memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai karakter religius dan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MIN 4 Tulungagung ?
2. Apakah ada pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MIN 4 Tulungagung ?
3. Apakah ada pengaruh yang simultan antara pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MIN 4 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang simultan antara pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.

D. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* pendapat. Kedua kata itu digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi *hipotesa* kemudian berubah menjadi *hipotesis* yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang, atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian hipotesis ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang dimaksud dengan data lapangan¹¹.

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.¹²

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal.75

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 4, (Bandung : Alfa Beta, 2011), hal.64

Pada penelitian ini, hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.
2. Ada pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.
3. Ada pengaruh pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritik dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan refrensi pengetahuan dalam hasanah keilmuan.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah informasi untuk hasanah keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) khususnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun karya ilmiah.
 - b. Bagi pembaca, bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MIN 4 Tulungagung
2. Penelitian dilakukan pada siswa siswi di MIN 4 Tulungagung

G. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “pengaruh pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MIN 4 Tulungagung”. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah bagaimana pendidikan karakter religius dan disiplin itu akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa secara simultan, dimana pendidikan karakter dan disiplin sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Berdasarkan keterangan diatas, maka untuk memberikan penjelasan dan pemahaman, penulis memberi penegasan istilah sebagai berikut:

- Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³
- Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha

¹³Meity Taqdir Qodratillah All. *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2011), hal. 400

Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁴

- Religius adalah Secara bahasa, kata religi adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya¹⁵.
- Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.¹⁶
- Prestasi Belajar Akidah Akhlak adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran¹⁷ pendidikan agama islam yang mempelajari tentang rukun iman, yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Asmaul Husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan sikap akhlak terpuji dan adab islam melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan, berikut ini peneliti kemukakan sistematika skripsi yang terdiri dari:

¹⁴ Amir, Sofan. dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2011), hal. 4

¹⁵ Mubarak, Achmad, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (ITT), 2003), hal. 45

¹⁶ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980) Hal. 144

¹⁷ Nurkencana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal: 62

Bagian Awal, yang terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Hipotesis Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian, (g) Definisi Operasional, (h) Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Tinjauan tentang Pendidikan Karakter, (b) Religius, (c) Tinjauan tentang Disiplin, (d) Tinjauan tentang Prestasi Belajar, (e) Tinjauan tentang Aqidah Akhlak, (f) Tinjauan tentang Siswa Di MIN 4 Tulungagung, (g) Tinjauan tentang Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Terhadap Prestasi belajar Siswa di MIN 4 Tulungagung, (h) Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu, (i) Tinjauan tentang Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), (b) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian (c) Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran (d) Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, (e) Teknik Analisis Data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian, dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian (berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

BAB V merupakan Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian.

BAB VI merupakan penutup yang terdiri dari : A. Kesimpulan, B. Saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran- lampiran.